

Analisis Kritis Metodologi Penafsiran dalam *Tafsīr al-Wasīt*

karya Sayyid Ṭanṭāwī

¹⁾H. Taufiqurrahman, ²⁾Ahmad Zaini (2)

^{1),2)}Institut Agama Islam al-Khairat Pamekasan

¹⁾taufiqurrohman737@gmail.com, ²⁾putra.lajhing@gmail.com

Abstract

*This article examines the interpretive methodology in *Tafsīr al-Wasīt*, authored by Sayyid Ṭanṭāwī, a contemporary exegete from al-Azhar. The work is a thematic *tafsīr* that combines *tahlīlī* method with linguistic and contextual approaches. Ṭanṭāwī begins his exegesis with a detailed preamble to each surah, discussing its background and thematic structures. He employs a word-by-word interpretation strategy, considers the *munāsabah* (contextual harmony) between verses, and incorporates opinions of classical exegetes such as Fakhr al-Dīn al-Rāzī and al-Qurtubī. This study uses a qualitative-descriptive approach through literature analysis of primary and secondary sources. The findings reveal that Ṭanṭāwī integrates *bayānī*, *lughawī*, and *tartībī nuzūlī* methods in his interpretive style. His language is structured, pedagogical, and communicative. The use of hadith is minimal, and contextual reasons for revelation (*asbāb al-nuzūl*) are rarely mentioned. This study contributes to understanding modern *tafsīr* methodology with distinct features from al-Azhar tradition.*

Keywords: *Tafsīr al-Wasīt, Methodology, Sayyid Ṭanṭāwī, linguistic *tafsīr*, contextual order.*

Abstrak

*Penelitian ini membahas metode tafsir *tahlīlī* bentuk *izdiwājī* dalam al-Qur'an, yaitu metode penafsiran yang menggabungkan antara tafsir *bi al-ma'thūr* dan tafsir *bi al-ra'yī* secara proporsional. Pendekatan ini memberikan keluasan dalam memahami teks al-Qur'an tanpa melepaskan dasar otoritatif dari riwayat-riwayat sahih. Kajian ini juga menelusuri bentuk-bentuk aplikatif metode tersebut dalam karya-karya para mufassir klasik seperti al-Qurtubī dan Sayyid Quṭb, sekaligus mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode tafsir *izdiwājī* serta relevansinya dalam pengembangan penafsiran al-Qur'an yang bersifat integratif.*

Kata Kunci: *tafsir *tahlīlī*, *izdiwājī*, *bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'yī*, penafsiran al-Qur'an.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang bersifat universal dan menjadi pedoman hidup umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, moral, maupun sosial. Namun, kompleksitas kandungan ayat-ayat al-Qur'an menuntut adanya pendekatan metodologis yang sistematis dan relevan, agar pesan-pesan ilahiah tersebut dapat dipahami sesuai dengan konteks zaman. Dalam tradisi keilmuan Islam, hal ini mendorong munculnya berbagai karya tafsir dari para ulama lintas generasi yang bertujuan menjelaskan makna ayat-ayat suci berdasarkan latar sosial dan keilmuan masing-masing (Nasution, 2003; Harun, 2019; Aisa, 2024). Karya-karya tersebut tidak hanya mewakili keanekaragaman pendekatan dalam memahami al-Qur'an, tetapi juga menjadi bukti dinamika intelektual umat Islam

dalam menanggapi perubahan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keislaman.

Salah satu tokoh kontemporer yang menonjol dalam bidang tafsir adalah Sayyid Ṭantawī, seorang cendekiawan besar al-Azhar yang dikenal luas karena pemikirannya yang moderat dan progresif. Karyanya, *Tafsir al-Wasīt*, merupakan kontribusi penting dalam ranah tafsir modern karena berhasil menggabungkan analisis linguistik, sosial, dan pendidikan dalam satu kerangka metodologis yang utuh (Maulana et al., 2021; Hamid, 2022; Nata, 2018). Gaya penafsirannya yang lugas dan komunikatif membuat tafsir ini relevan tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga masyarakat awam yang ingin memahami al-Qur'an secara mendalam tanpa terjebak pada kerumitan istilah teknis keagamaan. Penekanan Sayyid Ṭantawī pada aspek pendidikan menunjukkan bahwa tafsir juga berperan dalam membentuk kesadaran moral dan etis umat Islam.

Metodologi yang digunakan dalam *Tafsir al-Wasīt* memperlihatkan keberpihakan terhadap pendekatan bayānī dan lughawī yang ditopang oleh struktur penafsiran bertahap dan kronologis (*tartīb nuzūlī*). Hal ini membedakannya dengan karya tafsir klasik yang cenderung dominan menggunakan pendekatan ma'thūr dan asbāb al-nuzūl. Sayyid Ṭantawī lebih memilih menjelaskan makna ayat berdasarkan relevansinya dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti pendidikan, keadilan, dan perdamaian (Hasanuddin et al., 2025; Has, 2010; Syamsuddin, 2004). Meski demikian, ia tetap merujuk pada karya-karya mufassir klasik sebagai penguat otoritas dan kesinambungan tradisi tafsir. Model penafsiran ini menjadi bentuk sintesis antara tradisi dan pembaruan, antara otoritas teks dan kebutuhan zaman.

Selain kekuatan metodologisnya, tafsir ini juga menunjukkan selektivitas dalam penggunaan riwayat dan hadis. Sayyid Ṭantawī secara sadar menghindari perdebatan teologis yang bersifat spekulatif, dengan lebih fokus pada nilai-nilai praktis dan aplikatif dalam kehidupan umat. Ia mengedepankan kemanfaatan tafsir sebagai sarana transformasi sosial dan pemberdayaan umat, khususnya dalam hal pendidikan karakter dan pembentukan masyarakat berperadaban (Zarkasyi, 2019; Ali, 2021; Shihab, 2012). Hal ini memperlihatkan bahwa tafsir tidak hanya menjadi produk akademik, tetapi juga instrumen perubahan sosial. Oleh karena itu, *Tafsir al-Wasīt* layak ditempatkan dalam konteks pembaruan tafsir Islam yang lebih responsif terhadap dinamika global.

Berdasarkan paparan di atas, kajian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi penafsiran dalam *Tafsir al-Wasīt* secara kritis dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini memiliki urgensi untuk menjembatani pemahaman masyarakat Muslim terhadap tafsir al-Qur'an dalam konteks kekinian yang sarat tantangan multidimensi. Adapun nilai kebaruanya (novelty) terletak pada penggambaran sistematis corak penafsiran moderat yang ditawarkan Sayyid Ṭantawī sebagai solusi atas krisis interpretasi tekstual yang kaku dan ahistoris. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir kontemporer, khususnya dalam mengembangkan metodologi tafsir yang inklusif, komunikatif, dan relevan terhadap problematika umat Islam di era modern. Selain

itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum tafsir pada lembaga-lembaga pendidikan Islam berbasis wasatiyyah dan pemikiran terbuka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada telaah mendalam terhadap teks-teks kepustakaan sebagai sumber data utama (Yuliani, 2018; Zed, 2008; Moleong, 2021). Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Wasit* karya Sayyid Ṭanṭawī, sementara data sekunder diperoleh dari literatur tafsir klasik dan modern, buku metodologi tafsir, serta artikel ilmiah yang relevan dengan objek kajian. Studi ini bertujuan menelusuri metode penafsiran yang digunakan oleh Ṭanṭawī, termasuk struktur penyusunan tafsir, pendekatan linguistik dan bayānī, serta urutan tematik ayat-ayat yang dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis, identifikasi pola penafsiran, dan pencatatan sistematis terhadap elemen-elemen metodologis dalam karya tersebut. Pemilihan studi pustaka memungkinkan peneliti menelusuri genealogi pemikiran Ṭanṭawī dalam tradisi tafsir al-Azhar dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang eksploratif untuk menelaah teks secara intensif dan mengungkap orientasi keilmuan tafsir yang dianut oleh tokoh yang dikaji (Abbas, 2014; Hidayat, 2020; Wahyuni, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* atau analisis isi, yang bertujuan menelaah substansi teks tafsir secara sistematis untuk mengidentifikasi corak metodologis yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Teknik ini dilakukan dengan mengklasifikasikan pendekatan yang dominan, seperti penggunaan aspek linguistik, retoris, dan tematik, serta penghindaran terhadap unsur-unsur spekulatif dan doktriner yang tidak kontekstual (Krippendorff, 2004; Bungin, 2011; Miles & Huberman, 2014). Peneliti melakukan kategorisasi terhadap struktur penafsiran ayat dalam *Tafsir al-Wasit* dan membandingkannya dengan pendekatan mufasir kontemporer lain seperti Ṭāhir bin ‘Āshūr dan Muḥammad Abduh untuk menguatkan hasil kajian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan temuan tafsir Sayyid Ṭanṭawī dengan berbagai literatur sekunder yang kredibel. Selain itu, dilakukan juga rujukan silang terhadap analisis para peneliti tafsir kontemporer guna memastikan konsistensi metodologis dan obyektivitas interpretasi data (Rahmalia & Suryana, 2021; Ridwan, 2020; Saifuddin, 2019).

Bioqrafi Sayyid Ṭanṭawī

Sayyid Muḥammad Ṭanṭawī lahir pada 28 Oktober 1928 M di desa Salim, Provinsi Suhaj, Mesir. Sejak usia dini, beliau telah menunjukkan ketekunan dalam bidang keilmuan, terutama dalam menghafal al-Qur'an. Pendidikan dasar ia tempuh di desanya sendiri hingga berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke Ma'had Iskandariyah pada tahun 1944 M yang setara

dengan jenjang Madrasah Aliyah. Di lembaga ini, ia tidak hanya mendalami ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menampakkan kecerdasan dalam bidang bahasa dan tafsir (Al-Karim, 2024; Yuminah, 2017; Hasan, 2020). Pendidikan awal yang kuat ini menjadi fondasi intelektualnya dalam menapaki jenjang akademik lebih lanjut, yang kelak menjadikannya tokoh penting dalam dunia tafsir dan keilmuan Islam kontemporer.

Setelah menamatkan pendidikan menengah, Ṭantawī diterima di Universitas al-Azhar, Kairo, salah satu universitas Islam tertua dan paling prestisius di dunia. Di antara tiga pilihan fakultas—Bahasa Arab, Syariah Islamiyah, dan Ushuluddin—beliau memilih Fakultas Ushuluddin karena minatnya yang mendalam terhadap studi tafsir dan hadis. Gelar sarjana (S1) berhasil ia raih pada tahun 1958 M, dan setahun kemudian melanjutkan ke program spesialisasi. Pendidikan doktoralnya diselesaikan dalam bidang tafsir dan hadis pada 5 September 1966 M dengan predikat *mumtaz* (cum laude), mencerminkan kapasitas akademiknya yang luar biasa (Fithrotin, 2018; Salim, 2022; Yasin, 2023). Kepakaran Ṭantawī dalam bidang ini menjadi rujukan penting dalam perkembangan metode tafsir tematik dan kontekstual di dunia Islam modern.

Karier akademik Sayyid Ṭantawī sangat produktif. Pada tahun 1968 M, ia diangkat sebagai dosen Fakultas Ushuluddin al-Azhar dan kemudian menjabat sebagai Dekan di Universitas Asyut serta Fakultas Dirasat Islamiyah wa al-‘Arabiyah li al-Banin. Puncaknya, ia dipercaya menjadi Grand Mufti Mesir pada tahun 1986 M, jabatan tinggi keulamaan yang mengharuskannya mengeluarkan fatwa nasional. Pada 27 Maret 1996 M, ia terpilih sebagai Sheikh al-Azhar, pemimpin tertinggi institusi al-Azhar. Dalam kapasitas ini, beliau dikenal dengan gelar al-Imam al-Akbar, yang menunjukkan otoritasnya dalam memimpin reformasi pendidikan dan pemikiran Islam di Mesir (Maktabah Shamilah; Al-Kharsani, 2019; Abdullah, 2021). Kepemimpinannya di al-Azhar ditandai dengan upaya menyeimbangkan antara otoritas tradisi dan tantangan kontemporer.

Di samping kariernya di Mesir, Ṭantawī juga memiliki pengalaman internasional. Antara tahun 1972 hingga 1976, ia menjadi dosen di Universitas Islam Libya pada Fakultas Bahasa Arab dan Studi Keislaman. Pengalaman ini memperluas cakrawala akademiknya dan memperkuat jejaring ilmiahnya. Kemudian pada tahun 1980 hingga 1984, beliau menjabat sebagai Ketua Jurusan Tafsir di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Pada 28 Oktober 1986, ia resmi dilantik sebagai Mufti Besar Mesir dan memegang jabatan tersebut hingga terpilih menjadi Sheikh al-Azhar pada tahun 1996 M. Jabatan tersebut ia emban hingga wafatnya pada 10 Maret 2010 di Arab Saudi (Yuminah, 2017; Mahfudh, 2022; Rifa'i, 2021). Kepergian Ṭantawī menandai berakhirnya era kepemimpinan seorang ulama moderat yang berpengaruh besar dalam wacana keislaman kontemporer, khususnya dalam pengembangan tafsir berbasis kontekstual.

Karya Sayyid Tantawi

Buku-buku yang telah selesai ditulis dan tersebar, adalah: *Banu> Isra>'il fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*. ini adalah desrtasi doctoral, *Mua>mala>t al-Bunu>k Ahka>muha> al-Shar'iyah, Al-Du'a', Al-Sara>ya> al-Harbiyah fi> al-'Ahdi al-Nabawi>, Ada>b al-H{iwa>r fi> al-Isla>m, Al-Qis}s}ah fi> al-Qur'an al-Kari>m, Al-Ijtiha>d fi> ah}ka>m al-Shar'iyah, Ahka>m al-H{ajji wa al-'Umrah, Al-H{ukm al-Shar'I fi> Ah}da>th al-Khali>j, Tanz}i>m al-Usrah wa Ra'yu al-Di>n Fihi, Maba>hith fi> 'Ulu>m al-Qur'an al-Kari>m, Al-'Aqi>dah wa al-Akhla>q, Al-Fiqh al-Muyassar, 'Ishru>n Sua>lan wa Jawa>ban, Fatawa Shar'iyah, Al-Manhaj al-Qur'ani> fi> bina>' al-Mujtama', Al-Mar'ah fi> al-Isla>m* dan terahir *Al-Tafsi>r al-Wasi>t}* (Muttaqin, S., Alba, C., & Haq, S. Z. (2024). kitab ini yang dikaji sekarang.

Pengenalaan atau Latar Belakang Surat

Seperti biasanya, dalam setiap surat, sebelum masuk pada penafsiran ayat, terlebih dahulu Sayyid Tantawi selalu memaparkenalakan panjang lebar isi surat, memaparkan layaknya latar belakang sebuah proposal. Menghabiskan banyak halaman. Metode seperti ini jarang sekali ditemukan dalam kitab-kitab tafsir lainnya. Mulai tafsir klasik hingga tafsir modern.

Sebagai contoh, disini penulis akan mengambil pengantar surat Ali 'Imra>n, surat ketiga dalam urutan mus}haf. Dalam menjelaskan pengantar surat Ali 'Imran, Tantawi menghabiskan 11 halaman, didalamnya memaparkan banyak permasalahan. Antara lain;

Surat Ali Imran merupakan surat yang ketiga dalam al-Qur'an, terdiri dari 200 ayat dan diturunkan di Madinah (surat Madaniyah). Surat ini dinamakan Ali Imran karen Surat Ali 'Imran terdiri dari 200 ayat. (Nurhartanto, A, 2015). Surat Ali 'Imran ulama' sepakat adalah surat Madaniyah. Surat yang turun setelah hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah.

Dinamakan surat Ali 'Imran, karena didalamnya terdapat kisah keluarga Ali 'Imran dengan kisah yang sangat detail. Kisah yang tidak ada dalam surat-surat lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan Ali 'Imra>n adalah 'Isa>, Yahya, Maryam dan Ibunya. Sedangkan yang dimaksud dengan 'Imran adalah orang tua Marya

Ulama' memberikan nama lain dalam surat Ali 'Imran (Hasaniyah, N., Faisol, F., & Murdiono, M, 2023).. Anatar alain adalah:

1. Al-Zahra'. Dinamakan al-Zahra' dikarenakan surat ini memaparkan dan membuka kerancuan ahli kitab tentang Nabi 'Isa Alaihissalam.
2. Al-Ama>n. orange yang berpegang tegung denga surat ini urusannya akan selamat.
3. Al-Kanzu. Dikarenakan didalam surat ini menyimpan banyak rahasia yang berkaitan dengan 'Isa.

4. Al-Muja>alah. Dinamakan mujadalah, karena lebih dari 80 ayat didalamnya berbicara tentang mujadalah-nya Rasulullah dengan pendatang Najran
5. T{ayyibah. Dinamakan T{ayyibah, karena didalamnya terdapat banyak ayat yang menyinggung kelompok-kelompok yang baik. (Muhammad Sayyid Tantawi, 1973) Allah berfirman : الصابرين والصادقين والقانتين والمنفقين والمستغفرين بالأسحار

Dapat disimpulkan, bahwa surat Ali 'Imran, ayat-ayatnya meliputi pembahasan sebagai berikut ;

Pertama : surat Ali 'Imran memperhatikan menekankan sifat wahdaniat kepada Allah. Banyak dalil yang mengokohkan ke esa'an Allah. Menetapkan pengakuan, bahwa agama yang benar yang dirida'I dan diterima Allah adalah Islam. Agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Kedua : Surat Ali 'Imran membahas cerita keadaan ahli kitab. Diceritakan dengan gaya cerita yang baik, sehingga mereka terpesona. Membatalkan yang batil dan membenarkan yang haq

Ketiga : Surat Ali 'Imran memperhatika dengan serius, mendidik orang-orang mukmin dengan pendidikan mereka dengan mengikuti isi surat Ali 'Imran akan mendapatkan kemenangan dan keberuntungan dunia dan akhirat. (Zidni, A. I., & Rojudin, D, 2023).

Keempat : Surat Ali 'Imran didalamnya memaparkan peperangan Uhud, dijelaskan dengan cara yang sangat bagus, seingga menjadi peringatan dan ibrah bagi pembaca.(Muhammad Sayyid Tantawi, 1973)

Contoh ini hanya sebagian kecil dari dari pengantar surah Ali 'Imran.

Kelebihan Tafsir al-Wasit

Untuk memudahkan para pembaca, Sayyid T{ant}awi mencantumkan nama-nama suran disetiap sampul kitab. Surat yang akan dibahas, namanya berada diluar sampul. Jadi tidak perlu repot mencari fihris dan daftar isi dibelakang kitab. Cukup saja melihat disampul depat sudah tertera nama-nama surat yang dibahas dalam juz tersebut.

Tafsir al-Wasi>t yang berjumlah 15 jilid di setiap sampul tertera nama surat :

1. *Al-Mujallad al-Awwal* : 2 surat (*al-Fa>tihah wa al-Baqarah*)
2. *Al-Mujallad al-Thani>* : 1 surat (*Ali 'Imra>n*)
3. *Al-Mujallad al-Thalith* : 1 surat (*al-Nisa>'*)
4. *Al-Mujallad al-Ra>bi'* : 1 surat (*al-Ma>idah*)
5. *Al-Mujallad al-Kha>mis* : 2 surat (*al-An'a>m wa al-A'ra>f*)
6. *Al-Mujallad al-Sa>dis* : 2 surat (*al-Anfa>l wa al-Tawbah*)

7. *Al-Mujallad al-Sabi'* : 5 surat (*Yu>nus, Hu>d, Yusuf, al-Ra'du, Ibra>hi>m*)
8. *Al-Mujallad al-Tha>min* : 4 surat (*al-H{ijr, al-Nahl, al-Isra>', al-Kahfi*)
9. *Al-Mujallad al-Ta>si'* : 4 surat (*Maryam, T{a>ha>, al-Biya>', al-H{aj*)
10. *Al-Mujallad al-'A>shir* : 6 surat (*al-Mu'minu>n, al-Nu>r, al-Furqa>n, al-Shu'ara>', al-Naml, al-Qas{as}*)
11. *Al-Mujallad al-Ha>di> 'Ashar* : 7 surat (*al-'Ankabu>t, al-Ra>m, Luqma>n, al-Sajadah, al-Ah{za>b, Saba>', Fa>tir*)
12. *Al-Mujallad al-Tha>ni> 'Ashar* : 6 surat (*Ya>si>n, al-S{a>fa>t, S{a>d, al-Zumar, Gha>fir, Fus{sjilat*)
13. *Al-Mujallad al-Tha>lith 'Ashar* : 9 surat (*al-Su>ra>, al-Zuhru{f, al-Duh{jha>n, al-Ja>thiyah, al-Ah{qa>f, Muhammad, al-Fath, al-H{ujura>t, Qa>f*)
14. *Al-Mujallad al-Ra>bi' 'Ashar* : 16 surat (*al-Dhurriya>t, al-T{u>r, al-Najm, al-Qamar, al-Rahma>n, al-Wa>qi'ah, al-Hadi>d, al-Mija>dalah, al-Hashr, al-Mumtah{jnah, al-S{af, al-Jum'ah, al-Muna>fiq>n, al-Tagha>bun, al-T{ala>q, al-Tah{jri>m*).
15. *Al-Mujallad al-Kha>mis 'Ashar* : 2 Juz (*Taba>rak wa 'Amma yatas{a>'alu>n*)

Metodologi Tafsir al-Wasi>t

Dalam dunia penafsiran, Ulama membagikan sumber tafsir kedalam dua macam sumber. Pertama *bi al-Ma'thu>r*, dua *bi Ra'yi*. Tafsir bil ma'thur adalah tafsir yang lebih menekankan kepada penafsiran periwayatan dan pembukuan dari generasi sebelumnya. Sebagian Ulama berpendapat, proses periwayatan tafsir bil ma'thur berahir pada masa Imam ibnu Jarir al-T{abari>. Sedangkan tafsir bir Ra'yi terus berjalan hingga sekarang (Salah Abd al-Fattah al-Khalidi, 2006).

Dalam buku Perspketif baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami al-Qur'an, dijelaskan, bahwa sumber penafsiran al-Qur'an ada tiga macam. Pertama Bil Ma'tsur, kedua Bil Ra'yi dan ketiga Bil Iqtirani. Yaitu memadukan kedua metode Bil Ma'thur dengan Bil Ra'yi (H. M. Ridlwan Nasir, 2011) .

Kajian kali ini penulis akan membahas metodologi atau kaidah tafsir al-Wasit. Kluasan pembahasan Tafsir al-Wasit menggunakan metode It{jnabi. Sasaran dan tartibiyah yang ditafsirkan adalah nuzuli, sesuai urutan mushaf. Cara penjelasannya menggunakan bayani. Sedangkan kecendrungan penafsirannya Lughawi. Didalam al-Wasit pembahasanya selalu membahas panjang lebar lafaz} dan selalu mendefinisikan setiap lafaz.

Kaidah-kaidah Muhammad Sayyid T{ant}awi dalam menuliskan tafsir al-Wasi>t

1. Mendefinisikan lafaz} lalafaz} ayat yang dianggap perlu.

Seperti biasanya, sebelum masuk pada penafsiran ayat, Sayyid T{ant}awi selalu memberikan definisi secara bahasa, dan bahkan menjelaskan panjang lebar pengertian lafaz}. setiap lafaz} yang dianggap *gharib*, apabila ada lafaz} yang sama artinya (*sinonim*), maka lafaz} tersebut dijadikan sebagai makna. Setiap lafaz yang memiliki lawan kata, maka lawan kata tersebut dijadikan sebagai perbandingan dan dijadikan sebuah pengertian balik (*mafhum*) lafaz}. contoh ;

ذَلِكَ الْكِتَبُ لَا رَبُّ لَهُ فِيهِ هُدَىٰ لِلْمُتَّقِينَ

والكفر - بالضم - ضد الإيمان . وأصله المأخوذ منه الكفر - بالفتح - وهو ستر الشيء وتعطيه ، ومنه سمي الليل كافرا ، لأنه يغطي كل شيء بسواه ، وسمى السحاب كافرا لستره ضوء الشمس .
ثم شاع الكفر في مجرد ستر النعمة ، لأن المنعم عليه قد غطى النعمة بجحوده لها ، ويستعمله الشارع في عدم الإيمان بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر .
وسمى من لم يؤمن بما يجب الإيمان به بعد الدعوة إليه - كافرا ، لأنه صار بجحوده لذلك الحق وعدم الإذعان إليه كالمغطى له

2. Menjelaskan maksud satu-persatu lafaz} jika memiliki maksud terterntu. Seperti contoh ;

والمراد بالذين كفروا في الآية التي معنا ، طائفة معينة صمت آذانها عن الحق ، عنادا وحسدا ، وليس عموم الكافرين ، لأن منهم من دخل في الإسلام بعد نزول هذه الآية
Muhammad Sayyid T{ant}awi

Maksud orang kafir dalam ayat ini adalah komonitas tertentu, mereka setelah mengetahui kebenaran menutup telinganya karena durhaka dan dengki. Ayat ini bukan bersifat umum untuk semua orang kafir, karena diantara mereka ada yang memeluk islam setelah ayat ini turun. ayat 6-7 mengungkapkan kepribadian orang kafir (Zubairi, Z. (2023).

3. Memaknai atau menafsirkan ayat yang sudah diketahui arti lafaz}nya.
Setelah lafaz sudah dianggap selesai, maka masuk pada pemaknaan ayat. Didalamnya seringkali ditemukan kutipan dari pendapat ulama lain.
والمعنى : إن الذين كفروا برسالتك يا محمد مستو عندهم إنذارك وعدمه ، فهم لا يؤمنون بالحق ، ولا يستجيبون لداعي الهدى ، لسوء استعدادهم ، وفساد فطرهم .

Pendapat yang ada dalam al-Wasit adalah pendapat ulama' yang memiliki kitab tafsir, seperti Abu Hayyan, Fakhruddin al-Razi, Imam al-Qurtubi dan Imam Zamakhshari. Di dalam al-Wasit sulit ditemukan pendapat ulama' salaf (Sahabat dan Tabi'in). Bahkan mungkin tidak ada.

4. Selalu memperhatikan munasabah ayat.
Dalam surat al-Baqarah ayat 3-5 menjelaskan komonitas orang mukmin dengan sifat-sifatnya. Pada ayat 6-7 menjelaskan komonitas orang kafir beserta sifat-sifatnya. Pada ayat 8-10 menjelaskan kelompok orang munafiq dengan sifat-sifatnya. Dan begitulah seterusnya.
Jadi Tantawi sangat jeli dalam memperhatikan kaitan ayat sebelumnya dan setelahnya.
5. Meminimalisir penafsiran dengan Hadith Nabi.

Dalam tafsir al-Wasi>t jarang sekali kita jumpai penafsiran al-Qur'an dengan al-Hadith. Pertanyaannya, kenapa jarang sekali melakukan penafsiran dengan sumber tafsir kedua (al-Hadith)? Padahal kuliah beliau jurusan tafsir-hadis (Penulis).

6. Membandingkan ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain yang beda susunan (naz}am) lafaz}nya. Perbandingan seperti ini tidak banya adanya.
7. Jarang sekali membahas sebab turunnya ayat.

Setelah penulis buka beberapa ayat dan beberapa juz dari tafsir al-Wasit, penulis tidak menjumpai adanya penjelasan *asba>b nuzu>l ayat*.

Ayat 6 surat al-Baqarah yang dijadikan contoh pembahasan diatas, menurut al-Wahidi dalam kitab *Asba>b al-Nuzu>l* adalah ayat yang memiliki sebab nuzul. Pendapat yang dituliskan al-Wahidi dari perkataan al-D{uhha>k : ayat 6 surat al-Baqarah turun menjelaskan Abu Jahal dan lima orang dari keluarga Abu Jahal. Pendapat al-Kalbi> : yang dimaksud orang kafir dalam surat al-Baqarah ayat 6 adalah orang-orang Yahudi.

Contoh penafsiran surat al-Baqarah ayat 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ فُؤُرِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.

والختم : الوسم بطابع ونحوه ، مأخذ من وضع الخاتم على الشيء وطبعه فيه للاستيقاظ ، لكي لا يخرج منه ما هو بداخله ، ولا يدخله ما هو خارج عنه .

قال القرطبي : " والختم مصدر ختمت الشيء ختما فهو مختوم مختم ، شدد للمبالغة ، ومعنى التغطية على الشيء والاستيقاظ منه ، وقد يكون محسوسا كما في ختم الكتاب والباب ، وقد يكون معنويا كالختم على القلوب ... " والقلوب : جمع قلب ، وهو المضمة التي توجد بالجانب الأيسر من صدر الإنسان ، ويستعمل في القوة العاقلة التي هي محل الفهم والعلم .

والسمع : مصدر سمع . ويطلق على الآلة التي يقع بها السمع . ولما كان الختم يمنع من أن يدخل في المختوم عليه شيء ، استعير لإحداث هيئة في القلب والسمع تمنع من خلوص الحق إليهما .

الأبصار : جمع بصر ، وهو في الأصل الإدراك بالعين ، ويطلق على القوة التي يقع بها الإبصار ، وعلى العين نفسها . وهذا المعنى أقرب ما تحمل عليه الأبصار في الآية . وهو الأنساب لأن يجعل عليه غشاوة . ومفاد الآية أن تصير أبصارهم بحيث لا تهدي إلى النظر في حكمة المخلوقات وعجائب المصنوعات . باعتبار وتدبر وحتى لكتما جعلت عليها غشاوة .

والغشاوة : ما يغطي به الشيء ، من غشاء إذا غطاه . يقال :
غشية غشاوة - مثلاً - وغشية : أي : ستره وغطاه .

فهذه الآية الكريمة تفيد عن طريق الاستعارة أو التمثيل أن هناك حواجز حصينة ، وأقفالاً متينة قد ضربت على قلوبهم وعلى أسماعهم ، وغشاوات مطبقة على أبصارهم حتى أصبحوا لا يخيفهم نذير ولا يرعبهم بشير .
و عبر في جانب القلب والسمع بالختم ، وفي جانب البصر بالغشاوة ، لمعنى سام ، وحكمة رائعة ، ذلك أن آفة البصر معروفة ، إذ غشاوة العين معروفة لنا ، فالتعبير في جانب العين بالغشاوة مما يحدد لنا مدى عجزهم عن إدراك آيات الله بتلك الجارحة ، وأما القلب والسمع فإنهما لما كانوا لا تدرك آفتهما إلا بصعوبة ، فقد صور لنا موانعهما عن الاستجابة للحق بصورة الختم .

و عبر في جانب القلب والسمع بجملة فعلية تفيد التجدد والحدوث ، وفي جانب البصر بجملة اسمية تفيد الثبات والاستقرار ، لأنهم قبل الرسالة ما كانوا يسمعون صوت نذير ، ولا يواجهون بحجة ، وإنما كان صوت النذير وصياغة البراهين بعد ظهور النبي صلى الله عليه وسلم . وأما ما يدرك بالبصر من دلائل وجود الله وآيات قدرته ، فقد كان قائمًا في السماوات وفي الأرض وفي الأنفس ، ويصبح أن يدرك قبل الرسالة النبوية ، وأن يستدل به المتصرون والمتدبرون على وجود ربهم وحكمته ، فلم يكن عمامهم عن آيات الله القائمة حادثًا متجددا ، بل هم قد صحبهم العمى من بدء وجودهم ، فلما دعوا إلى التبصر والتدبّر صمموا على ما كانوا عليه من عمى .

و جمع القلوب والأبصار وأفرد السمع ، لأن القلوب تختلف باختلاف مقدار ما تفهمه مما يلقى إليها من إنذار أو تبشير ، ومن حجة أو دليل ، فكان عن ذلك تعدد القلوب بتنوع الناس على حسب استعدادهم ، وكذلك شأن الناس فيما تنظره أبصارهم من آيات الله في كونه ، فإن أنظارهم تختلف في عمق تدبرها وضحوطه ، فكان من ذلك تعدد المتصرون بتنوع مقدادير ما يستطيعون تدبره من آيات الله في الأفاق . وأما المسموع فهو بالنسبة للناس جمیعاً شيء واحد هي الحجة يناديهم بها المرسلون ، والدليل يوضح لهم النبيون .

لذلك كان الناس جمیعاً كأنهم على سمع واحد ، فكان إفراد السمع إيداناً من الله بأن حجته واحدة ، ودليله واحد لا يتعدد . ونرى القرآن هنا قدم القلب في الذكر على السمع ، بينما في سورة الجاثية قدم السمع في الذكر على القلب فقال : { أَفَرَأَيْتَ مِنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هُوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَبَّلَهُ وَجَعَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غَشَاؤَةٌ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ } وَذَلِكَ لِأَنَّهُ - سُبْحَانَهُ - فِي سُورَةِ الْجَاثِيَةِ قَدْ ذَكَرَ الْخَتْمَ مَعْطُوفًا عَلَىٰ قُولَهُ " اتَّخَذَ إِلَهَهُ هُوَاهُ ، وَمَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ يَكُونُ أَوْلَمَا يَبْدُو مِنْهُ لِلنَّاسِ وَيَعْرُفُهُ بِإِعْرَاضِهِ عَنِ النَّصْحِ ، وَلِرَأْسِهِ عَنِ اسْتِمَاعِ الْحَجَةِ ، فَكَانَ مَظْهَرُهُ عَدْمُ السَّمَاعِ مِنْهُ أَوْلَمَا يَبْدُو لِلنَّاظِرِينَ ، فَذَلِكَ قَدْ قَدِمَ السَّمَاعُ عَلَىِ الْقَلْبِ .

وَأَمَّا آيَتَا هَذِهِ وَهِيَ قُولُهُ - تَعَالَى - { خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ } فَقَدْ جَاءَتِ إِثْرَ الْآيَةِ الْمُخْتَوِمَةِ بِقُولِهِ { لَا يُؤْمِنُونَ } . وَالْإِيمَانُ تَصْدِيقٌ يَقُومُ عَلَىِ الْحَجَةِ وَالْبَرَاهِينِ ، وَإِدْرَاكُ الْحَجَةِ وَالْبَرَاهِينِ إِنَّمَا هُوَ بِالْقَلْبِ فَكَانَ التَّعْلِيلُ الْمُتَّصِّلُ الْوَاضِعُ لِنَفِيِ الْإِيمَانِ أَنْ قُلُوبَهُمْ مَغْلَقَةٌ لَا تَنْفَذُ إِلَيْهَا الْحَجَةُ ، أَوْ لَا يَسْرُبُ إِلَيْهَا نُورُ الْبَرَاهِينِ لِذَلِكَ قَدِمَ الْقَلْبُ عَلَىِ السَّمَاعِ . هَذَا وَقُولُهُ - تَعَالَى - { خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ } . إِلَخُ . لَا يَنْفَقُ عَنْهُمْ تَبَعَّدُ الْكُفَّارِ ، لَأَنَّهُمْ هُمُ الَّذِينَ بَاشَرُوا مِنْ فَاسِدِ الْأَعْمَالِ ، وَذَنْمِ الْخَصَالِ ، وَمَتَابِعَ الْهُوَى ، مَا نَسَجَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمُ الْأَغْلَفَةُ السَّمِيَّةُ ، وَأَصَمَ إِلَىٰ جَانِبِ ذَلِكَ آذَانِهِمْ وَأَعْمَى أَبْصَارِهِمْ ، { وَمَا ظَلَمُهُمُ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَنفُسَهُمْ يَظْلَمُونَ } وَلِعُلَمَاءِ الْكَلَامِ كَلَامٌ طَوِيلٌ حَوْلَ هَذِهِ الْمَسَالَةِ فَنَيْرِجُ إِلَيْهِ مِنْ شَاءَ . ثُمَّ بَيْنَ - سُبْحَانَهُ - مَا يَسْتَحْقُونَهُ مِنْ عَذَابٍ بِسَبِّبِ إِغْرَاقِهِمْ فِي الْكُفَّارِ . وَاسْتَحْبَابُهُمْ لِلْمَعَاصِي فَقَالَ : { وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ } .

أي : وَلَهُمْ بِسَبِّبِ سُوءِ أَعْمَالِهِمْ عَذَابٌ مَوْجِعٌ مُؤْلِمٌ لِأَبْدَانِهِمْ وَأَجْسَامِهِمْ .
وَأَصْلُ الْعَذَابِ : الْمَنْعُ ، يَقُولُ : عَذَبَ الْفَرَسُ - كَضَرَبَ - امْتَنَعَ عَنِ الْعَلْفِ . وَعَذَبَ الرَّجُلُ إِذَا تَرَكَ الْمَأْكُولَ وَالنَّوْمَ ، فَهُوَ عَذَابٌ وَعَذَابٌ . ثُمَّ أَطْلَقَ عَلَىِ الْإِيْجَاعِ الشَّدِيدِ لِمَا فِيهِ مِنَ الْمَنْعِ عَنِ اقْتِرَافِ الذَّنْبِ . وَالْعَظِيمُ : الْكَبِيرُ ، مِنْ عَظَمِ الشَّيْءِ ، وَأَصْلُهُ كَبِيرٌ عَظِيمٌ ، ثُمَّ اسْتَعِيرُ لِكُلِّ كَبِيرٍ مُحْسُوسًا كَانَ أَوْ مَعْقُولاً .

وَوُصِّفَ الْعَذَابُ بِالْعَظِيمِ عَلَىِ مَعْنَىِ أَنَّ سَائِرَ مَا يَجَانِسُهُ مِنَ الْعَذَابِ يَكُونُ بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ حَقِيرًا هُنْيَّا .
Taufiq, M. A., & Elseed, M. E. G. (2023).

Fatwa-fatwa dan Tindakan yang di nilai kontroversi

Sayyid Tantawi dikenal sebagai sosok yang berani mengeluarkan fatwa yang isinya bersebrangan dengan pemahaman public, khususnya dikalangan mashrakat Mesir dan umumnya di dunia Islam. (Ghozali, M. L, 2021).

Adapun fatwa-fatwa dan tindakan yang dilakukan Tantawi antara lain;

1. Pada 20 Pebruari 1989 M./14 Rajab 1409 H. Di waktu ia menjabat sebagai Mufti mesir, mengeluarkan fatwa ; haramnya bungan bank dan *qirad*} adalah sebagai riba Islam mengharamkan Alamsyah, (M. Y., & Al-Obaidi, K. 2023).

2. Pada 30 Desember 2003 M. Tantawi menyambut menteri dalam negeri Perancis (Nicolas Sarkozy). Dalam pertemuan tersebut Tantawi menyatakan ; Bawa tanggung jawab pemerintahan Perancis adalah mengeluarkan undang-undang pelarangan dan menghindari pemakaian hijab di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pemerintah, karena pelarang jilbab adalah urusan internal Perancis.
3. Pada 12 November 2008 M. setelah berjabatan tangan dengan perdana menteri Israel (Shimon peres), (Arif, M., & Sayska, D. S. (2025). di muktamar agama-agama yang di selenggarakan PBB dan Saudi Arabiah di New York, mendapatkan kritikan keras dan terjadi akuntabilitas perlemen di Mesir mengenai jabat tangan tersebut. kejadian itu perlemen dituntut memberikan klarifikasi, apalagi kejadiannya bersamaan dengan kejadian blockade di Gaza yang dilakukan Israel. Sebagian yang lain menuntun dipecatnya Tantawi. Setelah tersebaranya kabar dan foto, Tantawi memberikan tanggapan, bahwa dirinya tidak tahu jika orang yang berjabatan dengannya Shimon peres.

Kejadian ini terulang kembali ketika Tantawi di Undang ke Kazakistan pada bulan Juli 2009 M. duduk di tempat yang sama dalam forum dialog antar agama-agama. Kejadian ini mashrakat Mesir menuntut dipecatnya Tantawi.

4. Pada 5 Oktober 2009 M. Memberika pernyataan agar siswi yang duduk di bangku I'dadi melepaskan niqab. Pendapat ini mendapatkan tantang keras antara kelompok yang mendukung niqab. Dalam satu sisi orang-orang salafi menjadi geram dan marah. mereka mengatakan ; tidak pernah terjadi di Mesir pemaksaan melepaskan niqab sebelum ini. Imam al-Azhar tidak berhak memaksakan apalagi itu hanya hasil pemikiran ijтиhad. Dengan perjalanan waktu, akhirnya Tantawi menerima pendapatnya seorang siswi dalam pertemuannya; "*al-Niqa'b Hurrriyah Shakhsiyah*", (Al Faruqi, M. S., Al Kahf, M. M., & Rahmah, M. F. (2023). dia menguatkan pendapatnya ; niqab tidak hanya urusan adat, akan tetapi kebebasan pribadi.
5. Terdapat term-term dalam Al-Qur'an yang menjelaskan esensi pemerintahan (Al-Karim, Q. A. (2024). yaitu al-Mulk (kerajaan dan kekuasaan), al-Khalifah (manusia yang memiliki kedudukan dan kekuasaan untuk mengelola bumi, termasuk dalam hal pemerintahan)

Penutup

Puji Shukur Alhamdulillah atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kami, hingga detik ini kami mampu menyelesaikan tulisan makalah walaupun hasilnya sangat sederhana.

Didalam makalah ini kami menyinggung banyak permasalah yang kaitanya dengan pemikiran dan hasil karya Sayyid Tantawi. Mulai dari biografi, hasil karya, metodologi kepenulisan al-Wasit dan lainnya.

Dalam penulisan makalah ini penulis sempat kebingungan, soalnya adalah sosok yang mau dikaji dan presentasikan adalah sosok yang masih baru. Otomatis sangat sedikit buku-buku dan artikel yang membahas beliau. Hanya saja dalam tulisan ini penulis banyak mengutip dari artikel-artikel bahasa arab dan dari situs-situs internet. Inilah jalan terahir untuk menyelesaikan tugas ini. Alhamdulilah selesai walaupun hasilnya belum memuaskan dan jauh dari kata sempurna.

Dapat dipastikan dalam makalah ini ada banyak kekurang yang tidak bisa di selesaikan penulis. Oleh karenanya, kritik dan saran yang bersifat konstruktif yang penulis harapkan. Besar harapan semoga diskusi kali ini mendapatkan nilai positif, mendapatkan rida Allah. Amin.

Daftar Pustaka

- Aisa, L. D. N. (2024). Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022. Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 10(2), 86-102.
- Al-Karim, Q. A. (2024). Urgensi Pemerintahan Dalam Kitab Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim Karya Muhammad Sayyid Thantawi.
- Fithrotin, F. (2018). Metodologi Tafsir Al Wasit:(Sebuah Karya Besar Syaikh Muh. Sayyid Tantawi). Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, 1(1), 41-55.
- Has, H. (2010). SAYYID MUHAMMAD THANTHAWI DAN PERANANNYA DALAM TAFSIR ALQUR" AN (Telaah Metodologi Kitab: Tafsir al-Wasīth). Shautut Tarbiyah, 16(2), 40-55.
- Hasaniyah, N., Faisol, F., & Murdiono, M. (2023). Stilistika Al-Qur'an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Metafora dalam Surat Ali Imran. Arabi: Journal of Arabic Studies, 8(2), 217-229.
- Hasanuddin, H., Huda, A. N., & Fitriana, M. A. (2025). AL-WUJUH WA AN-NAZAIR DALAM TAFSIR MODERN (Studi Analisis Kitab Tafsir at-Tafsir al-Wasiṭ li Al-Quran al-Karim). Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 10(01), 1-16.
- Kha>lidi (al), S{ala>h Abd al-Fatta>h >, Ta'ri>f al-Darisi>n bimana>hij al-Mufassiri>n. Damshik: Dar al-Qalam 2006 M.
- Muttaqin, S., Alba, C., & Haq, S. Z. (2024). Model Penafsiran Kontemporer: Kajian Epistemologis terhadap al-Tafsīr al-Wasīṭ li-al-Qur'ān al-Karīm. Jurnal Studi Al-Qur'an, 20(2), 137-164.

- Nasir, H. M. Ridlwan, Perspektif baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami al-Qur'an. Wonocolo Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Nurhartanto, A. (2015). NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QURAN SURAT ALI IMRAN AYAT 159-160. Profetika: Jurnal Studi Islam, 16(2), 155-166.
- Rahmalia, D., & Suryana, D. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah pada Program Sekolah Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1649-1660.
- T{ant}awi, Muhammad Sayyid, *al-Tafsir al-Wasi>t li al-Qur'an al-Kari>m*. Kairo: Dar al-Sa'adah, 1973
- Taufiq, M. A., & Elseed, M. E. G. (2023). Al-Ārā' al-Balāghiyah li Sheikh al-Azhar Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī fī Tafsīr al-Wasiṭ [Arabic Rhetorical Opinions of Sheikh al-Azhar Muhammad Sayyid Tantawi in the Tafsir al-Wasit]. OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, 17(2), 265-281.
- Wa>h}idi (al), Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Naisaburi, *Kitab Asba>b al-Nuzu>l*. Kairo: Dar Ibn Haitham, 2005
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan, 2(2), 83-91.
- Zidni, A. I., & Rojudin, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 159 dan Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 4(2), 65-75.
- Zubairi, Z. (2023). Pola Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an:(Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2-14). Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA), 2(1), 29-44.
- Maulana, M. E., Nata, A., & Bahruddin, B. (2021). Analisis Implementasi Adab Berdialog Menurut Muhammad Sayyid Thanhawi Melalui Pembelajaran Siswa Aktif Di Sekolah. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10(01), 121-148.
- Ghozali, M. L. (2021). Muhammad Sayyid Tantawi on ijtihad: concept and typology. Islamica: Jurnal Studi Keislaman, 16(1), 123-143.
- Arif, M., & Sayska, D. S. (2025). Relasi Sosial Umat Islam dan Ahli Kitab dalam Perspektif Tafsir Al-Manar dan Al-Wasith. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 130-143.

Yuminah, R. (2017). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 17(1).

Alamsyah, M. Y., & Al-Obaidi, K. (2023). Muhammad Sayyid Tantawi's Interpretation of the Verses of Riba. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 65-72.